

INTI SARI

Penelitian ini mengenai sistem perkawinan endogami etnik Punjabi di kota Medan. Dalam penentuan calon pasangan hidupnya, etnik Punjabi dianjurkan untuk memilih seseorang yang “berhidung mancung”. Pemaknaan “berhidung mancung” merupakan penunjukkan identitas fisik pada etnik Punjabi yang memiliki ciri fisik berhidung mancung. Hal ini memiliki arti bahwa terdapat ketentuan dari orang tua dan keluarga kepada anak-anak mereka untuk memilih pasangan hidup haruslah dari kalangan etnik Punjabi juga (perkawinan endogami).

Sistem perkawinan endogami etnik Punjabi ini kemudian dicermati melalui penelitian dengan fokus penelitian, (1) apa latar belakang dilaksanakannya sistem perkawinan endogami oleh kelompok etnik Punjabi penganut agama Sikh di Kota Medan, (2) bagaimana strategi yang dilakukan oleh kelompok etnik Punjabi penganut Agama Sikh dalam menjaga keberlangsungan sistem perkawinan endogami di Kota Medan, (3) bagaimana bentuk perubahan yang terjadi saat ini pada perkawinan endogami kelompok etnik Punjabi penganut agama Sikh di Kota Medan.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan penulisan etnografi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *life history*. Pendekatan *life history* dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur yang mendalam mengenai pengalaman informan. Informan kunci terdiri dari beberapa keluarga etnik Punjabi yang melakukan perkawinan endogami dan yang tidak melakukan perkawinan endogami. Kemudian Kepala Sekolah Medan Sikh Community Education Centre, *Giani* (pendeta), pemuka agama Sikh, Pengurus Perhimpunan Pemuda Sikh, Pengurus Gurdwara Sri Arjun Dev Ji, serta beberapa keluarga etnik Punjabi lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latarbelakang dilaksanakannya perkawinan endogami adalah sebagai wujud menjaga nama baik orang tua dan pengabdian pada ajaran *Waheguru* (ajaran ketuhanan yang dibawa Nabi-nabi umat Sikh) serta sebagai usaha pengakuan identitas keagamaan Sikh di masyarakat. Bentuk strategi yang dilakukan dalam menjaga keberlangsungan sistem perkawinan endogami adalah dengan penguatan peran orang tua dalam pengaturan sistem perjodohan, melakukan penguatan nilai budaya Punjabi dan ajaran agama Sikh melalui sekolah Medan Sikh Community Education Centre, lalu melakukan rutinitas beribadah ke Gurdwara. Kemudian saat ini telah terjadi perubahan sikap pada etnik Punjabi yang memilih melakukan sistem perkawinan non endogami (eksogami) dengan etnik lain seperti Etnik Jawa, Batak, Bugis, dan Minangkabau. Sehingga memberikan dampak di hapuskannya dari keanggotaan keluarga dan tidak lagi diikuti sertakan dalam acara keluarga.

ABSTRACT

This research is about the system of endogamy marriage of Punjabi ethnic in the city of Medan. In determining the prospective spouse, Punjabi ethnic recommended to choose someone who is "nosed". Making of "sharp-nosed" is the appointment of a physical identity in Punjabi ethnic who has the physical characteristics nosed. It means that there are provisions of the parents and families for their children to choose a life partner should be among the Punjabi ethnic too (endogamy marriage). Then, the system of endogamy marriage of Punjabi ethnic focused to, (1) what the background of the implementation of the system of endogamy marriage of Punjabi ethnic as a Sikhism in Medan, (2) how the strategy of Punjabi ethnic as a Sikhism in maintaining the continuity of the endogamy marriage system in Medan, (3) how the form changes that occur at this time in the system of endogamy marriage of Punjabi ethnic as a sikhism in the city of Medan.

This study is a qualitative approach to the writing of ethnography. This study also uses life-history approach. Life history approach interviews conducted with unstructured in-depth interview. Key informants consisted of several Punjabi ethnic families who do marriage of endogamy and who do not perform the marriage of endogamy. Then Principal of Medan Sikh Community Education Centre, Giani, the leaders of Sikhism, the organization of Sikh Youth Association, association of Sri Arjun Dev Ji Gurdwara, as well as some other Punjabi ethnic families.

The results of this research showed that the background of the implementation of endogamy marriage is a form of keeping the names of both parents and devotion to the teachings of Waheguru (teachings of the divine Prophets brought Sikhism) as well as the recognition of Sikhism identity in society. The form of strategies undertaken in maintaining the continuity of the system of endogamy marriage in Punjabi ethnic is by strengthening the role of parents in the regulation of the matchmaking system, strengthening cultural values Punjabi and Sikhism teachings through Sikh Community Education Centre school, and then perform a routine of worship to the Gurdwara. Then, today there has been a change in attitude on the Punjabi ethnic who choose to do the marriage system of non endogamy (exogamy) with another ethnic such as Javanese, Bataknese, Bugis, and Minangkabau. So the impact of this exogamy marriage system is be deleted from membership of family and not included in every family events.